

Sopir taksi dan Jalan Lurus

Dalam setiap bepergian dan harus numpang taksi, saya selalu memanfaatkan waktu itu untuk berbincang-bincang dengan sopir. Rasanya tidak enak jika berdua di dalam satu mobil, ---sebagai penumpang dan sopir tidak saling bicara, diam. Memang saya tidak selalu kenal dengan sopir, tetapi apa salahnya berkenalan. Sillaturrahi memang semestinya dibangun dengan siapa saja, termasuk dengan para sopir. Kesempatan baik di perjalanan, yang kadang macet hingga memerlukan waktu lama, rasanya tepat digunakan ngobrol menambah informasi dan sekaligus menyambung sillaturrahi itu.

Dalam satu kesempatan ke Jakarta, beberapa hari yang lalu, dari Bandara Sukarno Hatta ke kantor, seperti biasa saya numpang taksi. Taksi itu sopirnya sudah agak tua. Setelah saya masuk, mengucapkan salam, "assalamu alaikum", sopir menjawab dengan fasikh, "walaikum salam". Pertanyaan yang saya ajukan pertama kali, sebagai pembuka obrolan tentang usia Pak Sopir Taksi. Saya kaget dengan jawaban yang diberikan, bahwa ia bekerja sebagai sopir taksi, sejak Walikota Jakarta dijabat oleh almarhum Pak Ali Sadikin. Dia katakan, sudah lama menekuni pekerjaan ini. Tentang umur, secara persis dia tidak tahu. Tetapi dia jawab, kira-kira lebih dari 65 tahun.

Rupanya sopir taksi yang sudah lanjut usia ini gemar berceritera tentang pengalaman hidupnya. Dia punya enamorang anak. Semuanya sudah berumah tangga dan sudah bekerja. Ada yang jadi tentara, membuka toko elektronik di Glodog, PNS, dan hanya satu yang mengikuti jejaknya, jadi sopir. Dari ke enam anaknya sudah mempunyai enam cucu. Dia bangga dengan keluarganya itu, dan karena seluruh anak-anaknya sudah berkeluarga dan bertempat tinggal di rumahnya masing-masing, dia hanya tinggal berdua dengan isterinya. Saya ini menjadi manten baru lagi, katanya dengan bangga.

Saya menanyakan kenapa seusia seperti ini, masih saja bekerja. Apakah tidak kepingin istirahat, menikmati usia tua, beralih ngasuh cucu. Pertanyaan saya dijawab dengan spontan, mestinya memang sopir taksi umur-umur 56 harus berhenti. Tetapi untuk dia tidak. Hidup harus bekerja, jika kemudian istirahat dia takut sakit. Dia mengatakan bahwa di rumahnya, sebagaimana dikerjakan oleh isterinya, jualan kecil-kecilan. Tetapi dia lebih menyukai pekerjaan sopir. Dia mengatakan, usia tua tidak mengapa, asalkan masih bisa tampil fit, rapi dan sopan. Tampilan itu penting, katanya. Misalnya baju harus dimasukkan ke dalam celana, selalu pakai sepatu, dan rapilah. Tidak boleh melayani orang dengan sembarangan, kumuh, apalagi ada bau rokok di taksi, tidak selayaknya. Dia memang kelihatan bangga sekali menjadi sopir taksi, bahkan selama itu, belum pernah ditangkap polisi karena melakukan kesalahan.

Karena barangkali hobinya berceritera itu, orang tua yang di kalangan teman-temannya sesama sopir diperlakukan sebagai sesepuh ini juga menjelaskan bahwa rumah tangganya dilalui dengan penuh kebahagiaan. Dia mengatakan bahwa sesungguhnya bekerja sebagai apa saja, asalkan dijalani dengan perasaan, hati, pikiran, kemampuan yang baik, dan lurus maka akan menemui kebahagiaan. Dia mengatakan, hidup ini jangan dibuat bengkok, maka selalu akan merepotkan. Merepotkan dirinya sendiri dan bahkan juga orang lain. Rumah tangga jika dihuni oleh orang-orang yang lurus, dia katakan lurus perasaannya, hatinya, pikiran dan perbuatannya akan selamat. Kehidupan apa saja, apakah

kehidupan rumah tangga, kampung dan bahkan negara sekalipun harus dijalani secara lurus, maka akan selamat.

Masa hidupnya yang sudah sekian lama, bergaul dengan berbagai orang yang dilayaninya lewat pekerjaan sopir taksi, menjadikannya banyak pengalaman. Dalam obrolan itu dia juga mengatakan, bahwa bangsa ini yang tidak maju, selalu saja ada problem, dia simpulkan memang ada sesuatu yang tidak beres. Dia mengistilahkan masih ada yang bengkok-bengkok dalam mengurus negara ini. Caranya, kata dia harus ada upaya untuk meluruskan. Jika negeri ini diurus dengan benar, dan tidak bengkok, maka negeri ini akan maju dan makmur. Kalau tidak, kata sesepuh sopir taksi ini, maka akibatnya seperti sekarang ini, persoalan muncul seperti tidak ada hentinya dan sulit diselesaikan. Kuncinya, katanya uruslah bangsa ini secara lurus, seperti sehari-hari ia nyopir, taksinya harus disopir secara lurus agar tidak trubukan dan akhirnya nyampai di tujuan dengan selamat.

Dengan asyik mengobrol itu, tidak terasa akhinya taksi yang saya tumpangi nyampai di tujuan. Sopir tua ini rupanya masih kepingin menyimpulkan menambahkan pembicaraannya, ia menyimpulkan bahwa kebahagiaan dalam hidup hanya bisa dijalani jika menempuh jalan lurus. Hidup berkeluarga pun, seperti yang ia alami selama ini, sekalipun hanya sebagai sopir taksi, ia merasakan hidup bahagia. Masih saja menambahkan, dia mengatakan “hidup ini harus dijalani secara lurus dan dicintai apa saja yang menjadi pekerjaan kita”. Akhirnya saya pun turun dari taksi, dan dalam hati, saya gembira dan saya yakin, sopir tadi tidak tahu kalau kalau yang diajak ngobrol dalam perjalanan adalah seorang Guru Besar. Pikiran saya selanjutnya, sambil berjalan menuju ruang kantor orang yang ingin saya temui, belajar itu sesungguhnya bisa dilakukan di mana saja dan termasuk kepada siapa saja, tak terkecuali pada sopir taksi sekalipun. Allahu a'lam.